

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan adalah peristiwa yang menegangkan dan menimbulkan stress baik fisik maupun psikologis, dimana salah satu responnya adalah cemas (Handayani et al., 2023). Kecemasan merupakan salah satu dampak yang dapat terjadi pada fase pra operasi, hal ini disebabkan karena ketidaktahuan akan pengalaman operasi yang akan dilakukan (Rahmawati et al., 2020). Kecemasan pada pasien pre op dapat berdampak pada menurunnya sistem imunitas tubuh sehingga menghambat proses penyembuhan bahkan akan mempercepat terjadinya komplikasi sekunder selama perawatan, akibatnya sakit menjadi lama dan biaya perawatan membengkak (Wisnumurtiningtyas, 2021). Di Rumah Sakit Umum Anwar Medika Sidoarjo pemberian informasi pada pasien yang akan mengalami operasi sudah dilakukan, namun *screening* untuk tingkat kecemasan dan pemberian intervensi untuk mengatasi kecemasan pasien *pre* operasi belum ada.

Menurut WHO (2020) Diperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia. Tercatat di tahun 2020 ada 234 juta jiwa klien di semua rumah sakit di dunia. Tindakan operasi/pembedahan di Indonesia tahun 2020 mencapai hingga 1,2 juta jiwa. Berdasarkan data Kemenkes RI (2021) tindakan operasi/pembedahan menempati urutan posisi ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia, 32% diantaranya tindakan pembedahan elektif (Ramadhan et al., 2023). Berdasarkan data rekam medis di RSU Anwar Medika Sidoarjo pada bulan April 2024 – Juni 2024

tercatat 164 pasien yang melakukan operasi. Berdasarkan studi pendahuluan dengan 5 pasien yang akan melakukan operasi didapatkan hasil bahwa 3 pasien mengalami cemas ringan dan 2 pasien mengalami cemas sedang.

Pasien yang akan direncanakan tindakan operasi mengalami kecemasan pada masa pre operatif karena beranggapan tindakan operasi merupakan hal yang menakutkan. Ada berbagai alasan yang dapat menyebabkan ketakutan atau kecemasan pada pasien yang akan dilakukan tindakan operasi diantaranya yaitu takut terjadi perubahan fisik (cacat), takut menghadapi ruang operasi, takut mati saat dilakukan anestesi, serta takut operasinya gagal (Potter, 2013). Selain itu pasien pre operasi mengalami perubahan secara fisik maupun psikologis yang akhirnya dapat meningkatkan kerja saraf simpatis dan akan terjadi peningkatan denyut jantung, frekuensi nafas, tekanan darah, keringat dingin, merasa mulas, gangguan perkemihan, dan dapat mengurangi tingkat energi pada pasien. Jika kecemasan tidak segera ditangani pasien akan mengalami gangguan psikologis yang menjadi stressor utama kecemasan dan terjadi ketidakseimbangan hormone *adrenocorticotrophic hormone* (ACTH) dan mempengaruhi system saraf, sehingga proses operasi dapat dibatalkan (Damayanti, 2021)

Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis yang akhirnya dapat meningkatkan kerja saraf simpatis dan akan terjadi peningkatan denyut jantung, frekuensi napas, tekanan darah, keringat dingin, merasa mulas, dan gangguan perkemihan (Rahmawati et al., 2020). Kecemasan pada pasien pre operasi dapat diatasi dengan melakukan terapi musik untuk mengontrol kecemasan

Terapi musik adalah penggunaan musik untuk relaksasi, mempercepat penyembuhan, meningkatkan fungsi mental. Musik juga merangsang pelepasan hormon endorfin, hormone tubuh yang memberikan rasa senang yang berperan dalam penurunan nyeri sehingga musik dapat digunakan untuk mengalihkan rasa cemas (Handayani et al., 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Khadijah, 2023), didapatkan adanya perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi musik. Musik dipercaya dapat meningkatkan pengeluaran hormon. Endorfin merupakan ejektor dari rasa rileks dan ketenangan yang timbul, midbrain mengeluarkan *Gama Amino Butyric Acid* (GABA) yang berfungsi menghambat hantaran implus listrik dari satu neuron ke neuron lainnya oleh neurotransmitter didalam sinaps. Midbrain mengeluarkan enkepalin dan beta endorfin dan zat tersebut dapat menimbulkan efek rileks yang akhirnya mengeliminasi neurotransmitter rasa cemas pada pusat persepsi dan interpretasi sensorik somatic di otak sehingga efek yang bisa muncul adalah kecemasan berkurang (Novita, 2023). Berdasarkan hasil pengulasan dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Ansietas Pasien Pre Operasi Di RSUD Anwar Medika Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah dan Pembahasan Penelitian

Apakah ada Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Ansietas Pasien Pre Operasi Di RSUD Anwar Medika Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Ansietas Pasien Pre Operasi Di RSUD Anwar Medika Sidoarjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat ansietas pasien pre operasi sebelum diberikan terapi musik klasik di RSUD Anwar Medika Sidoarjo.
- b. Mengidentifikasi tingkat ansietas pasien pre operasi sesudah diberikan terapi musik klasik di RSUD Anwar Medika Sidoarjo.
- c. Menganalisis Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Ansietas Pasien Pre Operasi Di RSUD Anwar Medika Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu keperawatan secara umum, terutama dalam hal penanganan ansietas pada pasien pre operasi.

2. Manfaat Praktis

a. Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam penanganan ansietas pada pasien pre operasi.

b. Intitusi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah kepada instansi mengenai penanganan ansietas pada pasien pre operasi.

c. Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pasien terkait penanganan ansietas pada pasien sebelum menjalani operasi.